

DAYAH DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL

Hamdan

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: adan.file89@gmail.com

Abstrak

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan keagamaan dengan bahasa pengantarnya bahasa Aceh. Dayah sebagai lembaga yang mampu memberdayakan masyarakat agar mengembangkan potensi fitrah manusia, hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai hamba Allah yang ta'at serta eksistensi dayah juga masih semakin diakui dalam memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga dakwah.

Dayah dan masyarakat juga merupakan sebuah hubungan yang sudah terjalin erat sehingga keberadaan dayah di tengah-tengah masyarakat dapat diterima dan menjadi sebuah gerakan perubahan dalam menciptakan suasana yang islami bagi masyarakat itu sendiri kemudian masyarakat dan dayah tidak lagi terjadi pertentangan baik dari pihak dayah maupun dari kalangan masyarakat.

Setiap manusia pasti mengalami perubahan dan perubahan itu dipengaruhi dari berbagai faktor, apabila perubahan yang dipengaruhi oleh faktor agama maka masyarakat akan memiliki perubahan dalam perilaku keagamaan. Semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Tapi tidak orang mempunyai kesepakatan sama dalam mengartikan perubahan sosial. Malah, konsep perubahan sosial sempat diberi makna intuitif dan sebagai suatu mitos belaka. Dalam perkembangannya pun para ahli memperlihatkan perbedaan dalam memahami perubahan sosial. Pemaknaan konsep perubahan sosial kelihatannya masih problematik hingga kini.

Oleh karena itu gerakan atau aktivitas-aktivitas dakwah dayah seperti majelis taklim di berbagai desa atau gampong diharapkan yang nantinya bisa menciptakan sebuah perubahan sosial sehingga bisa dirasakan oleh kalangan masyarakat itu sendiri, serta dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, dayah tak hanya santri saja yang menjadi sasarannya akan tetapi masyarakat juga yang di luar dayah bisa mendapatkan ilmu tentang pengetahuan agama dari hasil aktivitas dakwah yang dilakukan dayah dan perubahan sosial bisa dapat dirasakan oleh masyarakat dari semenjak sebelum adanya dayah hingga dayah itu hadir di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan perubahan, baik dari pengetahuan tentang agama maupun dalam proses pengamalan ibadah.

Kata Kunci: *Dayah, Dār, Perubahan Sosial*

A. Pertumbuhan dan Perkembangan *Dayah* di Aceh

Dayah adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah. (Said, 2010: 6). Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah *Dayah*. Lembaga pendidikan semacam *dayah* ini di Jawa dikenal dengan pesantren, di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok. Kata *dayah* juga sering diucapkan *deyab* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *ḥawiyah*, istilah *ḥawiyah* yang

secara literatur bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw. mengajar para sahabat pada awal masa Islam (Amiruddin, 2008: 41).

Istilah *dayah* sudah cukup populer di masyarakat Aceh menurut data yang menyebutkan bahwa *dayah Cot Kala* (10 M) dikenal sebagai *dayah* pertama di Asia Tenggara (lembaga pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara), di sini diajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus, itu dikarenakan pada waktu itu, *dayah Cot Kala* adalah satu-satunya pendidikan yang ada dalam masyarakat Aceh. Fungsi *dayah* pada waktu itu masih terbatas untuk tujuan mengislamisasikan masyarakat disekitar *dayah* dan untuk menjaga pengamalan Islam oleh pemeluk-pemeluk Islam di sekitar *dayah*.

Karena itu *dayah* ini lebih terfokus kepada materi-materi praktis, terutama tauhid, fikih dan tasawuf. Namun ketika peran *dayah Cot Kala* sudah mulai terlibat dalam pemenuhan kepentingan Kerajaan Peureulak, fungsinya berubah menjadi lebih besar dan mencakup ilmu-ilmu umum dan agama serta keahlian praktis. Seperti yang dituliskan oleh Ali Hasyimi (1978: 61), “Dalam *dayah* semua pelajaran diajar dalam bahasa Arab, dengan mempergunakan kitab-kitab bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajarkan antara lain: fiqh muamalat, tauhid, tassawuf/akhlak, geografi (ilmu bumi), sejarah, ilmu tata negara dan bahasa Arab.”

Menurut Ali Hasjimy, latarbelakang sejarah lahirnya *dayah Cot Kala* dan lainnya adalah diawali dengan datangnya dai-dai dari dunia muslim terutama dari Arab, Persia dan Gujarat guna untuk menyebarkan Islam di Aceh, seperti dalam tulisannya:

Menurut catatan Syeikh Ishak Makarani Al-Pasy dalam kitabnya Idharul Haq, bahwa dalam tahun 173 H. (800 M) telah berangkat dari teluk Kambey (Gujarat) sebuah kapal angkatan dakwah di bawah pimpinan Nakhoda Khalifah menuju Bandar Perlak dipantai Utara pulau Sumatera dan dalam tahun itu juga mendarat disana. Angkatan dakwah di bawah pimpinan Nakhoda Khalifah tersebut berjumlah sekitar 100 orang yang berasal dari orang-orang Arab antaranya suku Quraish, orang-orang Persia dan orang-orang Gujarat. Pada waktu itu di Perlak telah lama berdiri berbagai kerajaan Hindu-Budha dan sebagian besar penduduknya beragama Hindu, Budha dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan animisme (perbegu). angkatan dakwah Nakhoda Khalifah yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, pada mulanya mereka mengajar kepada rakyat Perlak cara-cara bertani yang baik, cara-cara berdangang yang berhasil, cara-cara bertukang yang menguntungkan, cara-cara berumah tangga yang berabagia dan lain-lain sebagainya. Sementara kepada para penguasa diberi tuntunan cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. (Ibidem)

Setelah semua ajaran ini dinikmati oleh mereka dan dirasa ada manfaatnya barulah dijelaskan bahwa itu semua adalah ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Setelah terbentuk kerjaan Islam Perlak, maka usaha yang dilaksanakannya yaitu mendirikan tempat-tempat pendidikan bagi putra-puteri negara yang baru itu, dimana untuk mengajar didatangkan guru-guru dari Arab, Persia dan Gujarat.

Pada abad ke 17 kerajaan Islam Aceh masih dicatat sebagai salah satu negara yang kuat dan maju di antara 5 (lima) negara di dunia yaitu kerajaan Muqhal di India, kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko di Maroko, Kerajaan Turki usmani di Turki dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Sebuah negara itu akan kuat kalau kuat ekonomi, politik, dan militernya. Kerajaan Pase dan Kerajaan Aceh Darussalam seperti juga kerajaan lain di Aceh diwaktu itu adalah kerajaan Islam maka dapat dipahami bahwa pendidikan yang berlaku pada kerajaan tersebut adalah pendidikan berdasarkan Agama Islam. Pada masa itu belum ada sistem pendidikan sekolah seperti sekolah sekarang ini satu-satunya tempat belajar untuk umum adalah *dayah* sedangkan *meunasah* berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak di kampung dan orang-orang tua dalam bidang agama. (Amiruddin, 2008: 36).

Pendidikan sejak zaman Rasul telah menjadikan masjid sebagai tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid tetap digunakan sebagai tempat melaksanakan pendidikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan, semakin banyak pula putra-putri Islam yang dididik di masjid, dan beraneka ragam pula pengetahuan yang dipelajari. Hal ini mendorong terbentuknya banyak kelompok belajar (*halqah*) di masjid-masjid. Kelompok-kelompok ini mengambil tempat di sudut-sudut masjid yang dalam Bahasa Arab disebut *zamiyah*. Masyarakat Aceh tempo dulu yang terkenal fanatik Islam mentransfer sistem pendidikan Islam ini dan menggunakan nama tersebut untuk lembaga pendidikan mereka. Lalu kata *zamiyah* itu berubah menjadi *dayah*, sesuai dengan pelafalan etnis Aceh. Penggunaan kata-kata dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Aceh, memang tidak terbilang, umpamanya kata *mesji* (artinya masjid) *likee* (zikir) ulama dan sebagainya (Qurnati, 2007: 2-3).

Mengenai asal kata *pesantren* ada beberapa pendapat. Menurut Johns, istilah tersebut berarti tempat tinggal para santri. Ia berasal dari kata *santri* yang merupakan bahasa Tamil. Kata tersebut berarti: guru mengaji (Ibidem: 3). C.C Berg mengatakan istilah tersebut berasal dari Bahasa India, yaitu dari kata *sastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Meskipun ada perbedaan pandangan tentang asal kata dasarnya, namun terlihat adanya persamaan pada kedua pandangan tersebut, yakni: keduanya berorientasi pada agama Hindu. Suku Tamil yang merupakan penduduk Srilanka adalah penganut agama Hindu, dan Negara India juga dikenal sebagai penganut agama Hindu. Selanjutnya, penggunaan kata pesantren untuk lembaga pendidikan tradisional Islam di pula Jawa merupakan peninggalan pengaruh Hindu yang masih melekat pada etnis Jawa (Ibidem).

Adanya perbedaan antara *dayah* dan *pesantren* dapat dipertemukan pada persamaan fungsi keduanya, yakni sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mengarah peserta didik guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.

Pengertian *dayah* terus berkembang sehingga menimbulkan pengertian yang luas. Di antara pengertian tersebut adalah ia merupakan tempat tinggal tetap dan cocok untuk kursus agama, ia merupakan tempat-tempat di masjid

yang digunakan untuk mempelajari, membahas dalil-dalil *naqliyyah* dan *'aqliyyah* yang berkaitan dengan agama Islam, ia adalah tempat-tempat di masjid yang digunakan oleh kaum sufi untuk halaqah berzikir, ia merupakan masjid khusus untuk sekelompok kaum sufi atau tempat pemakaman untuk seorang wali, ia adalah madrasah untuk menjamu tamu-tamu asing, ia merupakan madrasah untuk mengajarkan Alquran dan al-Hadith serta dasar-dasar ilmu pengetahuan, ia merupakan madrasah dan perguruan tinggi, ia sebagai tempat penggemblengan kaum muslimin untuk melawan kaum Nasrani dan musuh-musuh Islam lainnya (Ibidem).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam yang tertua di Aceh adalah *dayah*, yang sekarang masih terus memegang peran penting dalam pembinaan moral akhlak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Dayah* juga merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang ada di Aceh dengan kurikulumnya mengajarkan tentang kitab-kitab kuning, mendidik santri menjadi kader-kader ulama di masa mendatang, dan *dayah* juga merupakan salah satu pendidikan tertua di Aceh.

Di samping dilakukan pembinaan lembaga-lembaga pendidikan (*meunasah*, masjid, *rangkang* dan *dayah*) lama di daerah bekas kerajaan-kerajaan lokal dulu (*nangroe*) juga didirikan sejumlah besar lembaga pendidikan baru. Sedang di ibu Kota Banda Aceh Darussalam, untuk lebih memberikan kesan sebagai Kota pusat pengembangan ilmu pengetahuan, didirikanlah *Masjid Baitul Musyabadah* dan *Baitur-Rahman*, dengan *Jami'ah Baiturrahman* nya.

Pada waktu itu *Jami'ah* dapat disamakan dengan sebuah institut pada masa sekarang sebagai pusat studi berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan sebutan *Dār* yang berarti fakultas dan diperkirakan ada 17 lembaga di sana yaitu:

- 1) *Dār al-Tafsīr wal Hadīts (interpretation and hadist Faculty)*;
- 2) *Dār al-Thīb* (Fakultas Kedokteran);
- 3) *Dār al-Kimiyā (Alchemy Faculty)*;
- 4) *Dār al-Tārikh (History Faculty)*;
- 5) *Dār al-Hisāb (Mathematics Faculty)*;
- 6) *Dār al-Siyāsah (Politics Faculty)*;
- 7) *Dār al-Aqlī (Faculty Ilmu Logics)*;
- 8) *Dār al-Zirā'ah (Faculty Pertanian)*;
- 9) *Dār al-Abkām (Faculty of Law)*;
- 10) *Dār al-Falsafah (Faculty Philosophy)*;
- 11) *Dār al-Kalām (Faculty of Theology)*;
- 12) *Dār al-Wiẓārah (Fakultas Ilmu Pemerintahan)*;
- 13) *Dār al-Khazānah Bait al-Māl (Fakultas Keuangan/Akuntansi Negara)*;
- 14) *Dār al-Ardh (Fakultas Pertambangan)*;
- 15) *Dār al-Nahwu (Fakultas Sastra Arab)*;
- 16) *Dār al-Madẓāhib (Fakultas Perbandingan Mazhab)*; dan
- 17) *Dār al-Harb (Fakultas Ilmu Militer)* (Ismuha, 1978: 42-43).

Berdasarkan uraian di atas, saat itu *dayah* meningkat ke masa keemasannya karena dua alasan, pertama tingkatan pendidikan *dayah* meliputi semua tingkat pendidikan masa modern sekarang; tingkat dasar, menengah dan

tingkat universitas. Alasan kedua karena kurikulum dan cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan telah meliputi seluruh pengetahuan yang diperlukan saat itu sebagaimana pada *dār-dār* atau fakultas-fakultas yang tersedia pada *dayah manyang* Baiturrahman.

Berdirinya *dayah* merupakan tujuan untuk mendidik masyarakat agar lebih dapat memahami ajaran-ajaran agama serta keberadaan *dayah* di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi sebagai sebuah kebutuhan bagi masyarakat dalam menimba ilmu guna memperbaiki baik dari segi akhlak maupun moral dengan demikian penulis menyadari betapa pentingnya mengetahui sejarah *dayah* di Aceh.

B. Eksistensi *Dayah*

Untuk menggali sejarah eksistensi *dayah* di era kesultanan, maka merujuk langsung pada buku *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* yang disusun dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1984. Dalam buku ini (1984: 14) disebutkan, bahwa sampai akhir abad ke-15 telah berdiri beberapa kerajaan Islam yang besar peranannya terutama dalam pembentukan kebudayaan Islam di Aceh. Adapun kerajaan-kerajaan itu antara lain ialah: Kerajaan Perlak, Tamiang (Aceh Timur) Samudra Pasai (Aceh utara) Lingga (Aceh tengah) kerajaan Pidie (Aceh Pidie) Kerajaan Lamuri/Aceh (Aceh Besar) dan Kerajaan Daya (Lamno, Pantai Barat) (Ahmad: 30). Selain *meunasah*, *mesjid* dan *rangkang*, juga mulai didirikan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang dikenal dengan nama: *dayah* atau *dayah Teungku Chik* (*dayah* yang dipimpin oleh seorang ulama besar) Berapa jumlah lembaga pendidikan dalam wilayah kerajaan itu masing-masing tidak diketemukan data-data yang meyakinkan (Hasjmy, 1975: 8-9).

Dayah yang sudah lebih seribu tahun berkiprah di tengah-tengah perjalanan masyarakat Aceh telah banyak memberi kontribusi bidang keilmuan masyarakat Aceh. Dalam sejarah kita temukan *dayah* telah menyajikan berbagai cabang ilmu, baik dalam bidang ilmu agama, kemasyarakatan, kenegaraan bahkan juga dalam bidang teknologi. Kerena itulah alumni *dayah* pada masa lalu benar-benar mendapat tempat dalam masyarakat, tidak hanya didaerahnya sendiri Aceh, tetapi juga ditingkat internasional.

Mengikuti irama perkembangan pembangunan pendidikan di Indonesia sesuai dengan pengaruh global, maka *dayah* sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi agen pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan institusinya. *Dayah* yang selama ini dibanggakan sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengayomi generasi muda dan membantu berakhlakul karimah diharapkan sekaligus mampu mendidik generasi muda menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi (Puteh, 2013: 189-192).

Oleh karena itu menurut penulis, *dayah* tak hanya berfungsi untuk mendidik generasi muda agar bisa menguasai bekal ilmu untuk menghadapi era globalisasi, akan tetapi lembaga pendidikan *dayah* juga harus menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat, dengan gerakan sosialnya diharapkan

terbentuknya masyarakat yang madani. Sehingga eksistensi *dayah* secara landasan sosial historisnya telah mempunyai ilmu untuk melakukan perubahan sosial, terutama ketika *dayah* menerapkan ilmu dakwahnya secara *bi al-hikmah, mau'izhah hasanah* dan *mujadalah*.

C. Unsur yang Terdapat dalam *Dayah*/Pesantren

Pondok pesantren/*dayah* merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari. *Dayah*/pesantren mempunyai tujuan, baik secara umum maupun secara khusus. Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

1. Tujuan khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

2. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Arifin, 1993; 248)

Adapun beberapa unsur penting dalam pendirian sebuah *dayah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Abu (Pimpinan *Dayah*)

Abu dalam sebutan sebagai pimpinan *dayah* merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pimpinan *dayah*, watak dan keberhasilan *dayah* banyak dipengaruhi oleh keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan pimpinan *dayah*. Dalam konteks ini, pribadi pimpinan *dayah* sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam *dayah* (pesantren) (Hasbullah, 1999: 144).

- b. Masjid

Kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam, pusat kehidupan olah rohani, sosial dan politik. Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Dalam kaitannya dengan pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” (Dhofier, 1985: 49)

Sebuah tempat yang pertama-tama didirikan oleh seorang pimpinan *dayah*, ketika ingin mendirikan sebuah *dayah* adalah musala/masjid yang biasanya dibangun didekat rumah pimpinan *dayah*.

c. Santri

Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Ibidem: 52).

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri Mukim: Santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri Kalong: Santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Hal yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan pesantren yang golongan kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.

d. Pondok/Asrama

Istilah '*pondok*' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Pesantren yang sudah berkembang pesat, selain memiliki asrama/pondok biasanya juga memiliki gedung-gedung lain selain asrama santri dan rumah Abu, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Terdapat juga tempat-tempat untuk latihan bagi santri dalam mengembangkan ketrampilan dalam rangka berlatih mandiri sebagai wahana latihan hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

Latihan hidup mandiri tersebut, dalam ujudnya santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama yang lekat dengan pola hidup mandiri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem Pendidikan Islam lain (Ibidem: 45).

e. Kitab Klasik (Kitab Kuning)

Kitab-kitab klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, "Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran "formal" yang diberikan dalam lingkungan pesantren" (Ibidem: 50).

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah melengkapi sistem pendidikannya dengan pengajaran pengetahuan umum dalam pendidikan pesantren, selain penggunaan kitab-kitab Islam klasik. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 144).

Ragam kelilmuan yang diajarkan dalam pendidikan *dayah*/pesantren adalah: 1. Nahwu dan Sharaf (morfologi) 2. Fiqh; 3. Usul Fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan Etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua jenis keilmuan tersebut diajarkan sesuai dengan tingkatannya dengan pertimbangan skala prioritas dan kematangan serta kemapanaan para santri (Dhofier, 1985: 51)

Dayah dalam tulisan ini diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berada di Aceh. Digunakan istilah *dayah* di sini, agar pembaca paham bahwa buku ini berkaitan dengan keadaan pendidikan Islam di Aceh. Selain itu, juga dimaksudkan agar dimengerti bahwa ada istilah khusus untuk pesantren di daerah ini.

Dalam perkembangannya, kini *dayah* dapat dikelompokkan kepada dua tipe, yakni: Tradisional dan moderen. Kedua tipe ini menghasilkan *output* yang berbeda. Disini ditampilkan perbedaan dari sisi penguasaan bahasa Arab saja, yakni *output dayah* tradisional unggul dalam keteerampilan membaca *kitab kuning* (menguasai teks bahasa Arab) sedangkan *output dayah* moderen unggul dalam keterampilan berbicara (Qurnati, 2007: 4).

f. Kurikulum *Dayah*

Untuk mata pelajaran fikih, *dayah* mengajarkan kitab-kitab sebagai berikut:

- 1) Kitab *Matn al-Taqrīb* karangan Abī Syuja' (wafat tahun 593 H)
- 2) Kitab *al-Bajuri Syarah Matn al-Taqrīb* karangan Syaikh Ibnu Qāsim (Wafat tahun 918 H)
- 3) *Fatāwā Imam Nawawī*

Dalam bidang ilmu saraf kitab-kitab yang diajarkan di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kitab *Matan Bina*
- 2) Kitab *Dammun al-Madkhal*
- 3) Kitab *al-Kailani*.
- 4) Kitab *al-Matlub*, kedua kitab tersebut sangat masyhur di kalangan komunitas *dayah*.

Dalam ilmu Nahwu, mata pelajaran yang diajarkan di antaranya adalah :

- 1) Kitab *Matn al-Jarumiyah*
- 2) Kitab *Matammimah*
- 3) Kitab *Qatrunnada*
- 4) Kitab *al-Khubari*
- 5) *Syarah Ibnu 'Aqil*

Dalam pelajaran tafsir Alquran kitab pegangannya adalah sebagai berikut:

1) *Tafsir Jalālain*

Dalam pelajaran *‘Ulūm al-Qur’ān* yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1) *Al-Itqān*

Dalam pelajaran Mantik yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1) *Kuwaisuni Mantiq*

2) *Idhāb al-Mubham*

3) *Sabban*

Dalam ilmu Tasawuf yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1) *Taisir Akhlāq*

2) *Ta’lim al-Muta’alim*

3) *Muraqi al-‘Ubudiyah*

4) *Sirāj al-Thalibin*

5) *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*

Dalam kitab Tauhid yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1) *Aqidah al-Islāmiyah*

2) *Jauharah al-Tauid*

3) *Kifāyah al-‘Awām*

4) *Syarqawī*

5) *Dusuqī*

Dalam kitab *Ushūl Fiqh*, kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1) *Nufbat ‘alā Syarhil Waraqāt*

2) *Ghāyah Wushūl*

3) *Fawā’id al-Janīyah*.

Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajari berdasarkan kemampuan guru (*Tengku Beut*) si sebuah *dayah*. Ada *dayah* yang kemampuan gurunya bisa mengajari para santri hingga tingkat mata pelajaran atau kitab *Tuhfah al-Muhtāj*, namun ada juga yang hanya sampai hingga di mata pelajaran *Fath al-Wahab*. (Dokumen Profil Dayah Futuhul Mu’arif Al-Aziziyah Kota Langsa).

D. Konsep dan Teori Perubahan Sosial di *Dayah*

Kehidupan yang terjadi kepada diri manusia merupakan proses berlanjutnya waktu dari sebuah masa ke masa yang akan datang karena itu sebuah perubahan sosial yang terjadi membuktikan bahwa manusia itu telah berubah baik dari hal yang buruk menjadi baik maupun dari hal yang baik menjadi buruk dalam makna sosial pada hakikatnya perjalanan kehidupan suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh sebuah peradaban, pemikiran serta kehidupan baik mengikuti evolusi biologi dalam hidup maupun perubahan tingkah laku dalam menghadapi situasi kondisi sosial masyarakat itu sendiri.

Sebenarnya hampir tak ada masyarakat yang tidak merasakan perubahan, karena kehidupan itu sendiri adalah proses gerak maju yang diikuti oleh warga masyarakat berikutnya. Perubahan sosial merupakan proses kehidupan itu

sendiri, yang dapat diatur sesuai kehendak bagi yang menjalani perjalanan kehidupan. Dua sisi yang terkandung dalam perubahan sosial yaitu kemunduran dan perkembangan.

Dalam Islam juga memiliki konsep dalam perubahan sosial seperti yang diungkapkan dalam bukunya Samsul Munir Amin bahwa dakwah mengemban peran untuk memulihkan keseimbangan mengarahkan pembebasan, persaingan ataupun tampak dinamika budaya yang lain, sekaligus meletakkan pola dakwah dalam berbagai perspektif termasuk perspektif kultural. Dakwah pada wilayah ini, berfungsi sebagai *Agent Of Sosial Change*. Dakwah dalam wilayah ini menjadi pusat atau sentral setiap perubahan sosial, ia mengarahkan dan memberikan alternatif padanya, ia memanfaatkan budaya yang ada dan memolesnya dengan warna Islami.

Terjadinya perubahan sosial, membawa dampak juga kepada proses dakwah Islam dikalangan masyarakat. Cara pandang, cara berfikir dan cara bertindak masyarakat berubah dengan drastis terhadap fenomena keberagaman masyarakat. Dalam hal ini dakwah Islam harus mampu mengimbangi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat untuk mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif demi tegaknya dakwah di kalangan masyarakat serta seorang dai harus bisa memberikan solusi yang konstruktif sesuai dengan ajaran Islam yang dinamis, transformatif dan mengerakkan umat manusia untuk bangkit dari keterbelakangan menuju cahaya iman dan kemajuan ilmu pengetahuan (Amin, 2009: 224-225).

Selanjutnya ayat Alquran yang sering dikemukakan untuk menunjukkan pandangan dan pesan Alquran tentang perubahan sosial adalah surat al-Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُرْ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ ۖ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا ۖ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ

وَالِ ۝

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2003: 337-338).

Sebagai contoh tentang keragaman pemahaman makna perubahan sosial yang terkandung dalam Alquran surat al-Ra'd ayat 11 ini dapat dilihat pada terjemahan ayat itu yang tercantum pada terjemahan Kementerian Agama dan terjemahan yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Mishbah*. Terjemahan penggalan Alquran surat al-Ra'd ayat 11 yang tercantum dalam kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya adalah sebagai berikut: "*Sesungguhnya*

Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Dalam buku *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menterjemahkan penggalan surat al-Ra'd ayat 11 tersebut, *mā bi anfusihim* adalah sisi dalam mereka atau apa yang terdapat dalam diri mereka, seperti pola pikir, etos kerja, sikap mental, dan sebagainya. Sisi dalam yang ada di masyarakat inilah yang mampu membuat perubahan pada *mā bi qawm* yang merupakan sisi luar atau sisi lahiriah masyarakat yang menyangkut sejumlah hal, seperti kekayaan atau kemiskinan, kesehatan atau penyakit, dan sebagainya (Shihab, jilid 6, 2005: 569).

Robert H. Lauer memberikan uraian tentang perubahan sosial dalam versi lain, paling tidak ia menganggap penting untuk terlebih dahulu menguraikan definisi perubahan sosial. Alasan yang dikemukakan yaitu teori-teori perubahan sosial di masa lalu telah di bangun di atas mitos-mitos tentang perubahan, yang merintangai pemahaman dan menghalangi penyusunan perspektif baru. Karena itu ia menyatakan bahwa *An understanding of social change, therefore, must begin by defining the concept and by shedding the mythical from our thought* pemahaman mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan memberikan batasan konsepnya dan menghilangkan mitos dari pikiran kita. Sebelum mengemukakan definisinya mengenai perubahan sosial, ia mengutip juga definisi lain seperti yang dikemukakan oleh Moore, bahwa *Change as the significant Alteration of social structures* dan arti struktur sosial sebagai *the patterns of social action and interaction*. Perubahan sosial ialah perubahan penting dari struktur sosial yang berupa pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Definisi lainnya yang dikemukakan ialah dari Fairchild bahwa *variations of modifications in any aspect of social process, pattern or form*. Perubahan sosial ialah variasi modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk sosial (Garna, 1992: 4-9).

Perubahan sosial ialah suatu konsep inklusif yang menunjuk kepada perubahan gejala sosial berbagai tingkat kehidupan manusia dari mulai individual sampai global seperti yang di kemukakan Lauer bahwa *as an inclusive concept that refers to alterations in social phenomena at various levels of human life from the individual to the global*. Aliran atau fungsionalisme pada tahap awal berkembang dalam antropologi sosial sebagai reaksi terhadap perspektif evolusionalisme. Analogi bersifat organik telah mempengaruhi dengan kuat para antropolog dalam membentuk model untuk menanggapi gejala sosial bahwa unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai bagian dari tubuh badan dan berkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam suatu wadah struktur tertentu, serta setiap unsur memiliki peran tertentu pula. Puncak perkembangan perspektif itu dalam sosiologi tahun 50-an dan 60-an, terutama terdapat dalam pemikiran Parson. Model organik tersebut meranjak kepada model sibernetik, model yang di pinjam dari mekanika yang dalam konsep *system sosial* merupakan suatu *self-regulating system* sebagaimana dikembangkan Parsons. Sistem sosial bagi Parsons ialah sejumlah para pelaku yang berinteraksi dalam suatu situasi sosial budaya.

....*The concept of social systems of action. The interaction of individual actors, that is take place under such conditions that it is possible to treat such process of interaction system in the scientific sense....*

Kemudian salah satu konsep penting dalam sistem sosial itu ialah konsep *institutionalisation*, yaitu pola-pola interaksi yang mapan antara para pelaku sosial yang memiliki status dan peranan tertentu. Walaupun proses interaksi itu bersifat sosial, tetapi karena *A concrete action system is an integrate structure of action elements in relation to a situation*. Maka tak mungkin memahaminya tanpa terkait dengan sistem-sistem yang lain yaitu *motivational and cultural of symbolic element, brought together in a certain kind of ordered system*. Bagaimana hal itu di hubungkan dengan istilah masyarakat, perlu penjelasan bahwa masyarakat atau *society* menurut pendapat Parsons ialah:

.... *empirical organization of the system is a fundamental focus, the norm as it were must be the conception of an empirically self-subsistent social system.. the consideration of duration sufficiently long to transcend the life span of the normal human individual.. A social system of this type which meets all the essential functional prerequisites of long term persistence from within its own resouceses, willn be called a society ...* (Garna, 1992: 14-15).

Dalam uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang bersifat mencukupi dirinya sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah jangka waktu karena itu melalui sejarah para individu masyarakat dan memungkinkan contoh bagi masyarakat melalui kelanjutan hidupnya serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang berikutnya, sehingga masyarakat dapat berlangsung hidup sebagai mana mestinya.

E. Penutup

Dayab dan masyarakat merupakan sebuah hubungan yang sudah terjalin erat sehingga keberadaan *dayab* di tengah-tengah masyarakat dapat diterima dan menjadi sebuah gerakan perubahan dalam menciptakan suasana yang islami bagi masyarakat itu sendiri kemudian masyarakat dan *dayab* tidak lagi terjadi pertentangan baik dari pihak *dayab* maupun dari kalangan masyarakat.

Selain itu *dayab* sebagai tempat yang memiliki berbagai aktivitas keagamaan di dalamnya diantaranya mengajarkan tentang ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu fikih, ilmu hadis, dan ilmu tafsir kepada santri-santri yang sedang belajar serta *dayab* juga memiliki aktivitas lainnya seperti mengisi majelis taklim untuk masyarakat, melaksanakan kegiatan *dalail kabirat* ketika memenuhi undangan dari masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti memperingati maulid Nabi besar Muhammad Saw.

Oleh karena itu gerakan atau aktivitas-aktivitas dakwah *dayab* tersebut diharapkan yang nantinya bisa menciptakan sebuah perubahan sosial sehingga bisa dirasakan oleh kalangan masyarakat itu sendiri, serta dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. *Dayab* tak hanya santri saja yang menjadi sasarannya. Akan tetapi masyarakat juga yang di luar *dayab* bisa mendapatkan ilmu tentang pengetahuan agama dari hasil aktivitas dakwah yang dilakukan *dayab*. Perubahan sosial bisa dapat dirasakan oleh masyarakat, dari semenjak sebelum adanya *dayab* hingga *dayab* itu hadir di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan

Hamdan

perubahan, baik dari pengetahuan tentang agama maupun dalam proses pengamalan ibadah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Keradjaan Atjeh, dalam tahun 1520-1675*. Medan: Monora, t.th.
- Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI, 2003.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah* Jakarta: Amzah, 2009.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. T.t.: t.p., 1984.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana-Universitas Padjadjaran, 1992.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasjmy, Ali *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1978.
- _____. *Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*. Sinar Darussalam: No. 63 Agustus/September, 1975.
- Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Di Aceh (Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 1978*, dalam Tesis Teuku Zulkhairi Inovasi Kurikulum Pendidikan Dayah.
- Puteh, M. Jakfar. *Eksistensi Dayah Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, dalam M. Hasbi Amiruddin, *Dayah Di Tahun 2050” Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*. Cet. I. Yogyakarta: Penerbit Hexagon, 2013.
- Qurnati, Tri. *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Said, Mohammad. (dalam Muhammad AR) *Alkauturasi Nilai-Nilai Persaudraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kemeterian Agama RI, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.